

Problematika Penerapan ISAK 335 dalam Penyusunan Laporan Keuangan Masjid: Studi pada Masjid At-Taqwa Banjarmasin

Mahyuni^{a*}, Basyirah Ainun^b, Manik Mutiara Sadewa^c, Lusiana Handayani^d
^{abcd}Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Banjarmasin
Indonesia

*Corresponding Author: mahyuni@akuntansipoliban.ac.id

Abstract

As a non-profit organization, mosques are expected to present financial statements in accordance with ISAK 35. However, the implementation of this standard at At-Taqwa Mosque Banjarmasin has not yet been optimal. This study aims to identify the problems encountered in the implementation of ISAK 35 in the preparation of mosque financial statements. This research employs a qualitative approach using interviews with mosque administrators and congregants. The findings reveal several obstacles, including the limited understanding of mosque administrators regarding financial transparency and accountability, insufficient knowledge of applicable accounting standards, and the absence of financial managers with an accounting background. In addition, the lack of demand from congregants for financial statements prepared in accordance with ISAK 35 contributes to the low motivation of mosque administrators to implement the standard.

Keywords: Accountability; ISAK 35; Mosque Financial Statements; Transparency

Abstrak

Sebagai organisasi nirlaba, masjid seharusnya menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Namun, penerapan standar tersebut di Masjid At-Taqwa Banjarmasin masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika dalam penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan masjid. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan takmir dan jamaah masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama meliputi rendahnya pemahaman takmir terhadap transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan, keterbatasan pengetahuan terkait standar akuntansi yang berlaku, serta tidak adanya pengelola keuangan yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Selain itu, tidak adanya tuntutan dari jamaah untuk penyusunan laporan keuangan sesuai ISAK 35 turut menyebabkan rendahnya dorongan untuk menerapkan standar tersebut.

Kata Kunci: Akuntabilitas; ISAK 35; Laporan Keuangan Masjid; Transparansi

@IJAAF 2025 published by Politeknik Negeri Banjarmasin. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Organisasi nirlaba atau organisasi nonlaba merupakan organisasi yang sasarannya untuk mendukung suatu kebijakan atau memecahkan persoalan penting yang terjadi pada suatu negara. Sesuai dengan tujuannya yang tidak komersial atau tidak menarik perhatian terhadap sesuatu yang bersifat mencari laba, organisasi nonlaba bisa berbentuk organisasi keagamaan, organisasi politik, rumah sakit, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh organisasi nonlaba bidang keagamaan adalah masjid. Selain digunakan untuk beribadah, masjid juga digunakan untuk belajar Al-Quran, tempat silaturahmi antar umat Islam, tempat berbagi ilmu agama, dan juga masjid digunakan untuk tabungan akhirat yang mana di masjid kita bisa menyisihkan sebagian harta kita untuk disedekahkan dan digunakan untuk pembangunan masjid, menjadi peserta kurban, maupun kegiatan agama lainnya (Ganda, 2023).

Sebagai organisasi nonlaba, masjid diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu ISAK 335 (sebelumnya ISAK 35) sebagai perubahan dari PSAK 45 agar tingkat kepercayaan masyarakat dalam pengelolaan dana masjid menjadi semakin meningkat.

Banjarmasin adalah salah satu kota besar di Kalimantan dan pernah menjadi ibukota provinsi Kalimantan Selatan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dengan jumlah masjid yang cukup banyak. Berdasarkan data tahun 2024/2025 diketahui ada sejumlah 215 masjid serta 800 musholla yang ada di Kota Banjarmasin (<https://kalselmaju.com>).

Salah satu masjid yang cukup besar dan berumur cukup tua yang ada di kota Banjarmasin yang selalu dipadati oleh jamaah adalah Masjid At-Taqwa. Berdasarkan survei awal yang dilakukan diketahui bahwa takmir masjid At-Taqwa sampai saat ini masih belum mampu menyajikan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan ISAK 335 (Muntaha, et al., 2024). Hal ini bisa terlihat dari bentuk laporan yang sangat sederhana yaitu hanya berupa laporan penerimaan dan pengeluaran kas saja.

Penulis tertarik untuk meneliti hal-hal apa saja yang menjadi hambatan bagi pihak takmir masjid At-Taqwa Banjarmasin dalam menyajikan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan ISAK 335. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para takmir masjid dalam merancang kebijakan yang lebih efektif terkait pengelolaan pelaporan keuangan entitas masjid yang sesuai dengan standar terkait (ISAK 335).

2. Metode Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi (*phenomenological study*). Pendekatan ini dipilih karena kemampuan utamanya dalam menangkap realitas sosial yang kompleks yang tidak dapat diukur sekadar dengan angka. Merujuk pada Creswell (1997), fenomenologi dideskripsikan sebagai eksplorasi terhadap *lived experiences* atau pengalaman yang dihayati oleh individu terkait suatu fenomena. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memotret “bagaimana” laporan keuangan dibuat, tetapi juga “mengapa” dan “apa makna” pelaporan tersebut bagi para aktor di dalamnya.

Proses penggalan data dilakukan melalui serangkaian wawancara langsung dan mendalam dengan para pengelola masjid. Fokus utamanya adalah untuk memahami konstruksi pemahaman mereka mengenai urgensi, tantangan, dan nilai-nilai spiritual yang melandasi penyusunan serta penyajian laporan keuangan selama ini. Untuk menjamin validitas dan memperkaya perspektif, wawancara juga diperluas kepada para jamaah masjid. Keterlibatan jamaah diposisikan sebagai representasi pengguna informasi keuangan, yang memberikan pandangan kritis mengenai tingkat kepercayaan, transparansi, dan kepuasan terhadap akuntabilitas dana umat yang dikelola oleh masjid.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Organisasi Nonlaba

Organisasi nonlaba adalah organisasi yang didirikan oleh masyarakat baik dalam bentuk yayasan, organisasi profesi, partai politik, maupun organisasi keagamaan. Sumberdaya dalam pengelolaan organisasi tersebut berasal dari masyarakat, sehingga ditujukan untuk kepentingan masyarakat (Andarwati, 2016).

Entitas nonlaba atau dapat disebut juga organisasi non profit adalah organisasi atau badan yang tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya dalam melayani masyarakat (Hakim, 2022). Atau juga disebut sebagai korporasi yang tidak membagikan keuntungannya sedikit pun kepada para anggota, karyawan, serta eksekutifnya. Sumber daya yang diperolehpun bukan berasal dari hasil keuntungan. Perbedaan utama yang mendasar antara entitas berorientasi nonlaba dengan entitas bisnis berorientasi laba terletak pada cara entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya.

Entitas berorientasi nonlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (IAI, 2020: 15). Dengan tujuan sosialnya organisasi nonlaba seringkali menghimpun dana dari masyarakat untuk kemudian mengelolanya bagi kepentingan masyarakat luas. Jadi, organisasi nonlaba dapat bermanfaat dan membantu pemerintah dalam mewujudkan negara dengan masyarakat yang sejahtera. Karena adanya aktivitas penghimpunan dana masyarakat tersebut, organisasi sosial perlu menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangan yang akuntabel kepada masyarakat luas. Untuk keperluan akuntabilitas dana organisasi nonlaba, regulator juga menyediakan instrumen penyusunan laporan keuangan yang terstandar (Andriani, Ainun, & Nurhidayati, 2018: 2).

Sebagai Organisasi Nonlaba dan Akuntabilitasnya

Masjid adalah rumah ibadah bagi umat islam, dan masjid juga merupakan entitas publik dimana nilai-nilai spiritual Islam dikembangkan, dan pada kenyataannya masjid yang merupakan entitas publik diperlukan suatu pengelolaan yang transparan, akuntabilitas dan dalam pengelolaannya juga sangat melibatkan publik (Budiman, et al, 2023). Masjid merupakan lembaga milik publik yang kepemilikan hartanya merupakan milik umat yang dititipkan kepada para pengelolanya (takmir) (Lasfita dan Muslimin, 2020).

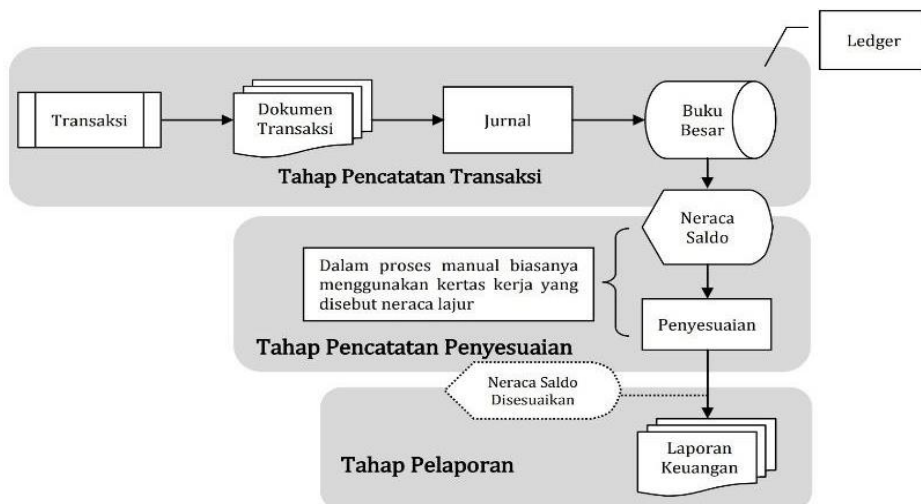
Organisasi masjid merupakan organisasi nonlaba, yaitu dalam menjalankan usaha tidak mencari laba, namun semata-mata hanya untuk melayani kepentingan umat. Modal yang dimiliki oleh masjid biasanya juga cukup besar, terdapat sebidang tanah dan nilai bangunan, juga peralatan dan perlengkapan yang ada di dalam masjid. Sumber pendapatan masjid biasanya terdiri dari zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sedangkan sumber pengeluaran masjid terdiri dari biaya rutin (listrik, air), biaya kebersihan, biaya kegiatan islami yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari-hari besar Islam Maulid Nabi SAW, Safari Ramadhan, dan lain sebagainya, dana perbaikan peralatan masjid, dan lain-lain. Takmir menjalankan perannya berdasarkan kepercayaan umat, maka laporan keuangan yang merupakan bentuk pertanggung jawaban para takmir masjid atau takmir sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan yang telah diberikan.

Masjid membutuhkan peran sebuah pembukuan dan akuntansi untuk membuat laporan keuangan, hal itu supaya masyarakat dan jamaah tahu tentang proses keuangan yang terjadi pada pengelolaan tersebut. Selama ini

takmir membuat laporan penerimaan dan penggunaan dana adalah dalam upaya untuk mempertanggung jawabkan arus keluar masuk dana serta untuk menjawab kecurigaan yang sering muncul dari para jamaah. Karena sumber dana masjid biasanya berasal dari masyarakat, dan masyarakat tentu sangat kritis terhadap penggunaan dana-dana yang bersumber dari sumbangan masyarakat maupun sumbangan dari instansi pemerintah dalam rangka pembangunan masjid, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid secara rutin. Penggunaan standar akuntansi dalam rangka menyampaikan laporan keuangan masjid sangat dibutuhkan, karena latar belakang kebutuhan masyarakat akan akuntabilitas dan keterbukaan (Andriani, et al., 2023).

Siklus Akuntansi dan Laporan Keuangan

Siklus akuntansi merupakan gambaran proses yang memuat prosedur atas bagaimana pelaporan keuangan dilakukan dan dihasilkan. Siklus akuntansi pada dasarnya dapat digolongkan dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu: pencatatan transaksi, pencatatan penyesuaian, dan pelaporan keuangan. Tahapan-tahapan ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Siklus Akuntansi (Pongoh, 2013)

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016; Pongoh, 2013). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas dari perusahaan tersebut.

Penyajian laporan keuangan haruslah menunjukkan informasi termasuk kebijakan akuntansi, sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dipertimbangkan, dan mudah dipahami (IAI, 2020: 17). Dengan harapan laporan keuangan dapat dipahami oleh para pihak yang berkepentingan sehingga membantu mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

Sejak tahun 1997 laporan keuangan entitas nonlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45. Namun sejak 11 April 2019 dilakukan pencabutan atas PSAK 45 yang tertuang pada PPSAK 13 dan diterbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Berikutnya sejak 1 Januari 2024, ISAK 35 berubah menjadi ISAK 335. Perubahan ini terjadi seiring dengan penerapan Kerangka Standar Pelaporan Keuangan Indonesia (KSPKI) dan penataan ulang (kodifikasi) nomor standar akuntansi di Indonesia yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI).

Perubahan menjadi ISAK 335 bukan karena revisi substansi standar yang besar, melainkan karena harmonisasi sistem penomoran dalam SAK Indonesia. Dalam sistem penomoran baru ini Digit Pertama '1' atau '2': Digunakan untuk standar yang mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Digit Pertama '3': Digunakan untuk standar yang dikembangkan secara lokal (produk asli DSAK IAI) atau non-IFRS. Digit Pertama '4': Digunakan untuk standar Syariah. Karena ISAK 35 (tentang entitas nonlaba) adalah standar lokal yang dikembangkan khusus untuk kebutuhan Indonesia (bukan adopsi IFRS murni), maka nomornya diubah dengan menambahkan angka '3' di depannya menjadi ISAK 335.

Berdasarkan ISAK 335, laporan keuangan entitas nonlaba setidaknya menyusun 4 (empat) jenis laporan keuangan sebagai berikut:

a. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan keuangan komprehensif merupakan laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan komprehensif ini digunakan untuk mengetahui kinerja suatu entitas dalam pengelolaan keuangan (Dwikasmanto, 2020). Dalam ISAK 335 terdapat 2 (dua) buah format laporan penghasilan komprehensif, yaitu:

- 1) Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal. Format A ini memudahkan penyusunan laporan secara kompratif.

ENTITAS XYZ Laporan Penghasilan Komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	xxxx
Jasa layanan	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	xxxx
<i>Total Pendapatan</i>	xxxx	xxxx
<i>Beban</i>		
Gaji dan upah	(xxxx)	(xxxx)
Jasa dan profesional	(xxxx)	(xxxx)
Administratif	(xxxx)	(xxxx)
Depresiasi	(xxxx)	(xxxx)
Bunga	(xxxx)	(xxxx)
Lain-lain	(xxxx)	(xxxx)
<i>Total Beban (catatan E)</i>	(xxxx)	(xxxx)
Surplus (Defisit)	xxxx	xxxx
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx
<i>Total Pendapatan</i>	xxxx	xxxx
Surplus (Defisit)	xxxx	xxxx
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	xxxx	xxxx
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	xxxx	xxxx

Gambar 2. Laporan Penghasilan Komprehensif (Format A)
Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2023

2) Format B menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

ENTITAS XYZ Laporan Penghasilan Komprehensif untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)						
	20X2			20X1		
	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
PENDAPATAN						
Sumbangan	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Jasa layanan	xxxx	—	xxxx	xxxx	—	xxxx
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	xxxx	—	xxxx	xxxx	—	xxxx
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
Lain-lain	xxxx	—	xxxx	xxxx	—	xxxx
Total Pendapatan	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
BEBAN						
Gaji dan upah	(xxxx)	—	(xxxx)	(xxxx)	—	(xxxx)
Jasa dan profesional	(xxxx)	—	(xxxx)	(xxxx)	—	(xxxx)
Administratif	(xxxx)	—	(xxxx)	(xxxx)	—	(xxxx)
Depresiasi	(xxxx)	—	(xxxx)	(xxxx)	—	(xxxx)
Bunga	(xxxx)	—	(xxxx)	(xxxx)	—	(xxxx)
Lain-lain	(xxxx)	—	(xxxx)	(xxxx)	—	(xxxx)
Total Beban (catatan E)	(xxxx)	—	(xxxx)	(xxxx)	—	(xxxx)
Surplus (Defisit)	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	xxxx	—	xxxx	xxxx	—	xxxx
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx	xxxx

Gambar 3. Laporan Penghasilan Komprehensif (Format B)
Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2023

b. Laporan Posisi Keuangan

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, serta aktiva bersih, dan informasi mengenai hubungan unsurunsur tersebut pada waktu tertentu (Setiadi, 2021).

1) Laporan Posisi Keuangan (Format A)

Pada laporan posisi keuangan Format A, Entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

ENTITAS XYZ Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	xxxx	xxxx
Piutang bunga	xxxx	xxxx
Investasi jangka pendek	xxxx	xxxx
Aset lancar lain	xxxx	xxxx
<i>Total Aset Lancar</i>	xxxx	xxxx
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	xxxx	xxxx
Investasi jangka panjang	xxxx	xxxx
Aset tetap	xxxx	xxxx
<i>Total Aset Tidak Lancar</i>	xxxx	xxxx
TOTAL ASET	xxxx	xxxx
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	xxxx	xxxx
Utang jangka pendek	xxxx	xxxx
<i>Total Liabilitas Jangka Pendek</i>	xxxx	xxxx
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	xxxx	xxxx
Liabilitas imbalan kerja	xxxx	xxxx
<i>Total Liabilitas Jangka Panjang</i>	xxxx	xxxx
Total Liabilitas	xxxx	xxxx
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	xxxx	xxxx
Penghasilan komprehensif lain ^{*)}	xxxx	xxxx
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	xxxx	xxxx
Total Aset Neto	xxxx	xxxx
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	xxxx	xxxx

^{*)} entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

Ⓐ Lihat Laporan Perubahan Aset Neto.

Gambar 4. Contoh format Laporan Posisi Keuangan (Format A)
Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2023

2) Laporan Posisi Keuangan (Format B)

Pada laporan posisi keuangan format B mencakup jumlah penghasilan komprehensif lain (entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya, misalnya, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

Contoh Laporan Posisi Keuangan (Format B)

ENTITAS XYZ Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	XXXX	XXXX
Piutang bunga	XXXX	XXXX
Investasi jangka pendek	XXXX	XXXX
Aset lancar lain	XXXX	XXXX
Total Aset Lancar	XXXX	XXXX
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	XXXX	XXXX
Investasi jangka panjang	XXXX	XXXX
Aset tetap	XXXX	XXXX
Total Aset Tidak Lancar	XXXX	XXXX
TOTAL ASET	XXXX	XXXX
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	XXXX	XXXX
Utang jangka pendek	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Pendek	XXXX	XXXX
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	XXXX	XXXX
Liabilitas imbalan kerja	XXXX	XXXX
Total Liabilitas Jangka Panjang	XXXX	XXXX
Total Liabilitas	XXXX	XXXX
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya**</i>	XXXX	XXXX
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	XXXX	XXXX
Total Aset Neto	XXXX	XXXX
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	XXXX	XXXX

**) mencakup jumlah penghasilan komprehensif lain (entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya, misalnya, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

ⓑ) Lihat Laporan Perubahan Aset Neto.

Gambar 5. Contoh format Laporan Posisi Keuangan (Format B)
Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2023

c. Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto adalah laporan yang menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan juga aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya (Maulana & Rahmat, 2022). Berikut adalah format dari laporan perubahan aset neto:

ENTITAS XYZ Laporan Perubahan Aset Neto untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAKAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Penghasilan Komprehensif Lain		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***)	XXXX	XXXX
Saldo akhir	XXXX	XXXX
Total	XXXX	XXXX
ASET NETO DENGAN PEMBATAKAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	XXXX	XXXX
Surplus tahun berjalan	XXXX	XXXX
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	(XXXX)	(XXXX)
Saldo akhir	XXXX	XXXX
TOTAL ASET NETO	XXXX	XXXX

↓ B
↓ A

***) entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

Ⓐ Lihat Laporan Posisi Keuangan (Format A).
 Ⓑ Lihat Laporan Posisi Keuangan (Format B).

Gambar 6. Contoh format Laporan Perubahan Aset Neto
Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2023

Pada laporan perubahan aset neto entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya (misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan).

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memiliki tujuan yaitu menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode akuntansi. Metode pembuatan laporan arus terbagi dua yaitu laporan arus kas metode langsung dan laporan arus kas metode tidak langsung (Setiadi, 2021). Penyajian laporan arus kas dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:

- 1) **Aktivitas Operasi** yaitu penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan kegiatan operasional organisasi (Ginting, 2021). Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari penerimaan kas dari donator, Arus masuk kas juga berupa penerimaan bunga atas pinjaman dan deviden atau investasi sedangkan arus keluar kas berupa pembayaran untuk gaji, barang dan jasa, serta pengeluaran untuk beban operasi (Hakim, 2022).
- 2) **Aktivitas Investasi** yaitu dimana semua penerimaan dan pengeluaran

uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian/penjualan aktiva tetap, penempatan/pencairan dana deposito atau investasi lain (Ginting, 2021). Pemberian pinjaman jangka panjang juga merupakan suatu kegiatan investasi karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam. Pelunasan pinjaman tersebut juga di laporkan sebagai kegiatan investasi pada laporan arus kas (Hakim, 2022).

- 3) Aktivitas Pendanaan perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa pelunasan kewajiban hutang lembaga dan kenaikan/penurunan aktiva bersih organisasi (Ginting, 2021). Arus kas masuk aktivitas pendanaan berupa Penerbitan wesel, obligasi, pinjaman-pinjaman jangka pendek serta penerbitan saham biasa dan saham preferen, sedangkan arus kas keluar berupa pelunasan pinjaman, pembayaran dividen, dan pembelian saham treasury (Elfaradayanti, 2021: 18).

Terdapat 2 (dua) bentuk metode laporan arus kas, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Berikut ini adalah contoh format laporan arus kas metode langsung dan tidak langsung.

ENTITAS XYZ Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	xxxx	xxxx
Kas dari pendapatan jasa	xxxx	xxxx
Penerimaan lain-lain	xxxx	xxxx
Bunga yang dibayarkan	(xxxx)	(xxxx)
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
AKTIVITAS INVESTASI		
Pembelian aset tetap	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Penerimaan hasil investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	xxxx	xxxx
Investasi bangunan	xxxx	xxxx
	xxxx	xxxx
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Pembayaran utang jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(xxxx)</u>	<u>(xxxx)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS	xxxx	xxxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>xxxx</u>	<u>xxxx</u>

Gambar 7. Contoh Laporan Arus Kas (Metode Langsung)

Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2023

ENTITAS XYZ Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Rekonsiliasi surplus (defisit) menjadi kas neto dari aktivitas operasi:		
Surplus	xxxx	xxxx
Penyesuaian untuk:		
Depresiasi	xxxx	xxxx
Penghasilan investasi	(xxxx)	(xxxx)
	xxxx	xxxx
Penurunan piutang bunga	xxxx	xxxx
Penurunan dalam pendapatan diterima di muka	(xxxx)	(xxxx)
Penurunan dalam utang jangka pendek	(xxxx)	(xxxx)
Sumbangan yang dibatasi untuk investasi	(xxxx)	(xxxx)
Kas yang dihasilkan dari operasi	xxxx	xxxx
Pembayaran bunga	(xxxx)	(xxxx)
Kas neto dari aktivitas operasi	xxxx	xxxx
AKTIVITAS INVESTASI		
Pembelian aset tetap	(xxxx)	(xxxx)
Penerimaan dari penjualan investasi	xxxx	xxxx
Penerimaan hasil investasi	xxxx	xxxx
Pembelian investasi	(xxxx)	(xxxx)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi	(xxxx)	(xxxx)
AKTIVITAS PENDANAAN		
Penerimaan dari sumbangan dibatasi untuk:		
Investasi dalam dana abadi (endowment)	xxxx	xxxx
Investasi dalam bangunan	xxxx	xxxx
	xxxx	xxxx
Aktivitas pendanaan lain:		
Pembayaran utang jangka panjang	(xxxx)	(xxxx)
Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan	(xxxx)	(xxxx)
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		
	xxxx	xxxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	xxxx	xxxx
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	xxxx	xxxx

Gambar 8. Contoh Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)
Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia, 2023

Gambaran Umum Masjid At-Taqwa Banjarmasin

Masjid At-Taqwa Banjarmasin berdiri pada tahun 1964 dan merupakan salah satu masjid tua yang ada di Kota Banjarmasin. Masjid ini berlokasi di daerah yang cukup strategis yaitu di pinggir jalan raya utama yaitu di Jalan Jenderal Ahmad Yani dan berdekatan dengan Kampus UIN Antasari serta *Fly Over* [ss1] Gatot Subroto. Karena itulah maka tidak mengherankan jika masjid ini selalu ramai didatangi oleh para jamaah, baik jamaah rutin yang bertempat tinggal di dekat lingkungan masjid maupun yang tempat tinggalnya lumayan jauh dari masjid.

Pada awalnya sekitar tahun 1950, masjid At-Taqwa hanyalah berupa semua mushola kecil yang terbuat dari bahan kayu ulin. Karena di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani Banjarmasin dari Km.1 sampai dengan Km.12 waktu itu masih belum ada masjid, maka pada tahun 1964 beberapa tokoh masyarakat berkumpul dan bersepakat untuk merubah

bangunan mushola tersebut menjadi bangunan masjid. Setelah melalui beberapa kali tahap pemugaran dan perluasan dengan biaya yang tidak sedikit, akhirnya jadilah bangunan masjid At-Taqwa Banjarmasin seperti yang ada sekarang.

Selain selalu dipadati oleh para jamaah yang ingin beribadah menjalankan ibadah sholat, masjid ini selalu ramai didatangi oleh Jamaah yang menghadiri kegiatan majelis taklim harian maupun mingguan yang diisi oleh beberapa penceramah terkemuka yang ada di Kota Banjarmasin.

Pemahaman Takmir terhadap Laporan Keuangan dan ISAK 335

Untuk menggali pemahaman pengelola masjid terhadap laporan keuangan dan ISAK 335, maka kepada takmir masjid diajukan beberapa pertanyaan yaitu:

- 1) Hal apa saja yang dilaporkan terkait dengan pertanggungjawaban keuangan masjid?

Terkait dengan pertanyaan tersebut, maka pihak takmir masjid memberikan jawaban sebagai berikut:

“Menurut Kami yang terpenting adalah adanya perincian pemasukan kas serta perincian pengeluaran kas yang disampaikan secara terbuka kepada Jamaah. Adapun mengenai keadaan aset selain kas, sampai saat ini masih belum dirasa perlu karena Jamaah juga tidak pernah meminta kepada kami untuk melaporkannya. (Takmir Masjid At-Taqwa)

Dari jawaban ini dapat diketahui bahwa para takmir masjid tidak merasa perlu untuk menyampaikan keadaan aset selain kas, karena selain meneruskan apa yang sudah ada sebelumnya, jamaah masjid juga tidak pernah meminta informasi aset selain kas untuk disampaikan oleh takmir masjid.

- 2) Apakah takmir masjid mengetahui mengenai adanya standar akuntansi yang mengatur mengenai penyusunan laporan keuangan masjid?

Terkait pertanyaan ini, takmir masjid memberikan jawaban sebagai berikut:

“Jujur kami sama sekali tidak mengetahui mengenai adanya standar akuntansi yang mengatur teknis penyusunan laporan keuangan masjid. Kami memahami bahwa yang terpenting keadaan kas sudah dilaporkan kepada jamaah, itu sudah cukup” (Takmir Masjid At-Taqwa Banjarmasin)

Berdasarkan jawaban ini bisa diketahui bahwa pihak takmir masjid sama sekali tidak mengetahui mengenai adanya ISAK 335 yang mengatur

mengenai penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba (termasuk masjid).

- 3) Apakah laporan keuangan masjid perlu diaudit oleh akuntan independen?

Terkait pertanyaan ini, takmir masjid memberikan jawaban sebagai berikut:

“Sampai saat ini kami merasa masih belum perlu untuk dilakukan audit keuangan masjid karena sampai saat ini masih belum ada tuntutan dari Jamaah masjid untuk dilakukan audit oleh akuntan” (Takmir Masjid At-Taqwa Banjarmasin)

Berdasarkan jawaban ini bisa diketahui bahwa pihak takmir masjid merasa masih belum perlu untuk dilakukan audit laporan keuangan masjid.

- 4) Bagaimana latar belakang pendidikan takmir masjid yang mengurus masalah keuangan?

Terkait pertanyaan ini, pihak takmir masjid menjawab sebagai berikut:

“Untuk jenjang pendidikan takmir yang menangani keuangan di masjid At-Taqwa saat ini adalah lulusan SMA dan tidak ada kendala yang ditemui karena hanya meneruskan apa yang sudah ada sebelumnya yaitu menyampaikan informasi kas masuk dan keluar saja” (Takmir Masjid At-Taqwa)

Berdasarkan jawaban ini bisa diketahui bahwa takmir masjid yang menangani keuangan tidak berlatar belakang pendidikan Akuntansi.

Tanggapan Jamaah Masjid Terhadap Penyajian Laporan Keuangan

Selain pengelola masjid, penelitian ini juga menggali informasi dari beberapa jamaah masjid sebagai pengguna masjid dan pihak berkepentingan dengan informasi keuangan masjid. Beberapa pertanyaan diajukan kepada beberapa jamaah masjid untuk mengetahui penilaian mereka terhadap transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan yang disampaikan oleh pihak takmir masjid.

- 1) Apakah laporan keuangan yang biasa disampaikan oleh takmir masjid sudah dianggap transparan dan akuntabel?

Dari 10 orang jamaah masjid, sebanyak 8 orang menjawab bahwa laporan keuangan yang disampaikan takmir masjid sudah dianggap transparan dan lengkap. Sedangkan 2 orang lainnya menganggap masih ada yang kurang. Sekalipun demikian, 2 orang jamaah tersebut menanggapi kekurangannya bukan pada konten laporan, melainkan pada

teknis penyampaian laporan keuangan yang disampaikan hanya lewat papan pengumuman dengan ukuran yang cukup terbatas. Mereka menghendaki agar laporan keuangan masjid tidak hanya dipajang di papan pengumuman, melainkan juga dipublikasikan lewat internet (media sosial) sehingga bisa diakses tanpa harus datang ke masjid.

- 2) Apakah jamaah masjid mengetahui tentang adanya standar akuntansi terkait penyusunan dan penyajian laporan keuangan masjid?

Dari 10 orang jamaah masjid, semuanya menjawab bahwa mereka tidak mengetahui mengenai adanya standar akuntansi yang mengatur mengenai penyusunan dan penyajian laporan keuangan masjid. Ketika disampaikan mengenai adanya standar akuntansi yang mengatur penyusunan dan penyajian laporan keuangan masjid, maka ada 7 jamaah yang menghendaki agar dilakukan penyusunan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan standar akuntansi, sedangkan 3 (tiga) orang menghendaki agar tetap mempertahankan bentuk laporan yang ada dengan alasan mudah dipahami.

Hambatan-hambatan Penerapan ISAK 335 pada Masjid At-Taqwa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada takmir dan jamaah Masjid At-Taqwa Banjarmasin, dapat diketahui beberapa hambatan penerapan ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan masjid, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan pemahaman takmir masjid terkait transparansi penyajian laporan keuangan masjid

Pihak takmir masjid memahami bahwa yang harus dipertanggungjawabkan kepada jamaah masjid hanyalah keadaan kas. Padahal berdasarkan ISAK 335, pihak takmir masjid juga harus melaporkan keadaan aset yang lain selain kas. Dalam Laporan Posisi Keuangan misalnya, selain kas takmir masjid juga harus melaporkan semua aset lancar selain kas (seperti piutang, perlengkapan), serta aset tetap.

Begitu juga dalam laporan penghasilan komprehensif, pihak takmir masjid harus melaporkan semua biaya baik biaya yang berupa pengeluaran kas maupun biaya yang tidak berupa pengeluaran kas, misalnya depresiasi aset tetap.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk dapat menerapkan ISAK 335 menuntut keterbukaan dan komitmen dari pihak takmir masjid untuk menyajikan dan mengungkapkan semua aset yang dimiliki oleh masjid yang memerlukan kelengkapan pencatatan harga perolehan aset serta

perhitungan nilai ekonomis aset berdasarkan harga perolehan, metode penyusutan dan akumulasi penyusutan aset tetap.

- 2) Keterbatasan informasi yang diketahui takmir masjid terhadap adanya standar akuntansi yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa pihak takmir masjid tidak mengetahui mengenai adanya standar akuntansi yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan masjid, yaitu ISAK 335. Ketidaktahuan ini mengakibatkan takmir masjid akhirnya membuat laporan keuangan berdasarkan pemahaman/asumsi sendiri dan menganggap bahwa apa yang sudah diterapkan selama ini dalam penyusunan laporan keuangan sudah tepat dan memadai.

- 3) Masih kurangnya pemahaman takmir masjid terkait akuntabilitas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pihak takmir masjid masih menganggap tidak terlalu perlu untuk dilakukan audit oleh akuntan independen terhadap laporan keuangan masjid dengan alasan tidak ada tuntutan dari jamaah masjid untuk dilakukan audit laporan keuangan masjid.

Dengan tidak dilakukannya audit terhadap laporan keuangan masjid, mengakibatkan laporan keuangan masjid tersebut masih belum diketahui akuntabilitasnya serta kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku.

- 4) Masih belum adanya takmir yang menangani keuangan masjid yang berlatar belakang Pendidikan Akuntansi.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa takmir masjid yang menangani keuangan masjid selama ini tidak mempunyai latar belakang Pendidikan Akuntansi.

Padahal, adanya staf takmir masjid yang menangani keuangan dengan berlatar belakang Pendidikan Akuntansi sangat diperlukan agar pencatatan dan pelaporan keuangan masjid berbasis akrual dan yang sesuai dengan ISAK 335 dapat diterapkan.

4. Kesimpulan dan Saran

ISAK 335 merupakan standar akuntansi yang berlaku bagi semua organisasi nirlaba dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan organisasi termasuk masjid. Oleh karena itu, takmir Masjid At-Taqwa juga mempunyai keharusan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan

sesuai dengan ISAK 335 sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para donator masjid.

Takmir Masjid At-Taqwa Banjarmasin sejauh ini masih belum mampu menyusun laporan keuangan masjid yang sesuai dengan ISAK 335. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman takmir masjid terkait transparansi penyajian laporan keuangan masjid, keterbatasan informasi yang diketahui takmir masjid terhadap adanya standar akuntansi yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan masjid, masih kurangnya pemahaman takmir masjid terkait akuntabilitas laporan keuangan, serta masih belum adanya takmir yang menangani keuangan masjid yang berlatar belakang Pendidikan Akuntansi.

Selain itu, tidak adanya tuntutan dari jamaah masjid At-Taqwa terkait penyajian laporan keuangan dari takmir masjid yang harus sesuai dengan standar akuntansi (ISAK 335) dikarenakan keterbatasan informasi dan pemahaman jamaah masjid mengenai adanya standar akuntansi yang mengatur penyusunan dan penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba (termasuk masjid). Hal ini mengakibatkan takmir masjid tidak merasa perlu untuk menyajikan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain perlunya dilakukan edukasi dari pihak-pihak terkait baik dari Ikatan Akuntan Indonesia sebagai penerbit standar akuntansi maupun pihak perguruan tinggi. Edukasi tersebut dapat berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti sosialisasi ataupun pelatihan terkait penerapan ISAK 335 terhadap takmir masjid sehingga mereka dapat memahami dengan baik mengenai teknis penerapan ISAK 335 dalam penyusunan laporan keuangan masjid. Takmir masjid juga perlu mempunyai sumber daya manusia yang berlatar belakang pendidikan Akuntansi yang menangani keuangan masjid, karena untuk dapat menerapkan ISAK 335 dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan masjid diperlukan pemahaman teori, prinsip dan teknis pencatatan akuntansi secara mendalam.

Daftar Pustaka

Ainun, B., et al., (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Berbasis ISAK 35. *Jurnal IMPACT* <https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/impact/article/view/1495/1133>.

- Andarwati, M. (2016). Desain Sistem Informasi dan Laporan Keuangan pada Organisasi Nirlaba. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika (JTMI)*, 2(1), 20-26.
- Andriani, et., al., (2021). Perbaikan Pola Manajemen Sebagai Upaya Pemberdayaan Masjid. *Jurnal IMPACT*, 3(2). <https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/impact/article/view/1093>
- Andriani, A., Ainun, B., & Nurhidayati. (2018). Standar Pelaporan Dana Masjid: PSAK 45 VS PSAK 109. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS 2018 Politeknik Negeri Banjarmasin*, 2: 91-99.
- Andriani, Elfaradayanti, E., Fadhillah, M.R., & Budiman, M.A. (2023, February). Implementation of ISAK 35 to Increase the Accountability of Mosque Financial Report. In *Proceedings of the 3rd Annual Management, Business and Economics Conference (AMBEC 2021)* (p. 156). Springer Nature.
- Awalia, M., Siregar, S., & Syarvina, W. (2023). Analisis Implementasi ISAK 35 terhadap Laporan Keuangan Masjid Al-Ikhlas Desa Kota Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1583-1591.
- Budiman, M. A., Andriani, Mairijani, & Maharani, S. H. (2023, February). Boosting the Mosque Management During COVID-19 Pandemic. In *Proceedings of the 3rd Annual Management, Business and Economics Conference (AMBEC 2021)* (p. 130). Springer Nature.
- Creswell, John W. (1997). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Dwikasmanto, Y. (2020). Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Nurul Iman Al-Hidayah Desa Barumanis Berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 6(2), 46-64.
- Elfaradayanti, E. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Agung Khairullah. *JAKA Akuntansi, Keuangan dan Auditing*, 2(1), 38-54.
- Faruq, M. L., & Aryana, K. P. (2024). Analisis Implementasi ISAK 335 pada Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Yayasan Indah Berbagi, BMH Hidayatullah, Yayasan Masjid XYZ). *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 7(9), 51–60. <https://doi.org/10.8734/musytari.v7i9.5195>.
- Ganda, Muhammad. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan Pada Masjid Al Khair Banjarmasin Berdasarkan ISAK 35. *Skripsi*, Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Banjarmasin, 2023.
- Ginting, L. F. (2021). Analisa Penyajian Laporan Keuangan GBKP Runggun Belawan Berdasarkan ISAK 35. *Skripsi Universitas HKBP Nommesen*.
- Hakim, M. L. (2022). Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK

- 35 pada Masjid Muhammadiyah Al Muhajirin Banjarmasin. *Skripsi*, Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Banjarmasin, 2022.
- Handayani, et., al., (2022). Pelatihan Menyusun Laporan Keuangan Masjid. *Jurnal Impact*, 4(2), 115-119.
<https://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/impact/article/view/1274/982>
<https://data.kalselprov.go.id/dataset/data/1390>.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2024). *Standar Akuntansi Keuangan Online: ISAK 335 Per 1 Januari 2024*. Jakarta.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lasfita, N., & Muslimin, M. (2020). Penerapan ISAK No. 35 pada Organisasi Keagamaan Masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Politik (JSEP)*, 1(1).
- Maulana, I. S., & Rahmat, M. (2021). Penerapan ISAK No. 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba pada Masjid Besar Al-Atqiyah Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 3(01), 63-75.
- Muntaha, M. M. A. A. S., Ainun, B., Mahyuni, & Fadhillah, R. (2024). ISAK 335: Impelementasi pada Penyajian Laporan Keuangan Masjid Al Mujahidin Banjarmasin dan Yayasan At Taqwa Banjarmasin. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, 4(1), 29-43.
<https://doi.org/10.31961/ijaaf.v4i1.14340>.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Sinar Galesong Pratama Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 669-679.
- Setiadi, S. (2021). Implementasi Isak 35 (Nir Laba) Pada Organisasi Non Laba (Masjid, Sekolah, Kursus). *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsuraya*, 6(2).
- Widagdo, Galuh & Suprayogi, Noven. (2022). Analisa Penyebab Laporan Keuangan Masjid Tidak Sesuai dengan Standar Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Syariah (AKTSAR)*, 5(2).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/aktsar/article/view/16401/pdf>.